

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu bentuk kepedulian pemerintah terhadap kesejahteraan rakyat Indonesia adalah dengan membentuk kedinasan khusus, yakni Dinas Sosial. Dinas Sosial dibentuk untuk menangani permasalahan kerakyatan seperti kemiskinan, bantuan sosial, warga dengan gangguan mental atau kecacatan fisik, bantuan dana dari pemerintah, sampai ke pelanggaran yang membutuhkan rehabilitasi. Salah satu pelayanan Dinas Sosial dalam bentuk rehabilitasi diantaranya rehab pecandu dan pengedar NARKOTIKA dan NAFZA, kenakalan remaja, pelecehan seksual, dan Pekerja Seks Komersial (PSK).

Dalam praktiknya, Dinas Sosial menangani kasus pelecehan seksual sebagai penengah antara pelaku dan korban, konselor dalam menyelenggarakan konseling keluarga untuk kedua belah pihak. Mengadakan penyuluhan mengenai *sex education* dan bahaya pelecehan seksual bagi remaja.

Setiap pelecehan seksual menimbulkan berbagai efek negatif bagi korban, korban akan mengalami setidaknya stress pasca trauma atau yang lebih dikenal dengan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Korban pelecehan seksual yang mengalami PTSD secara alami akan mengembangkan perasaan yang tidak benar, perasaan

bersalah, menyalahkan diri sendiri, merasa peristiwa yang dialami karena kesalahan dirinya sendiri meskipun semua itu tidak benar (Hafizi Isro2012: 158).

Siregar (2015: 3) memaparkan konseling keluarga bertujuan untuk membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan anggota keluarga, juga bertujuan supaya anggota keluarga dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah satu anggota keluarga mengalami permasalahan hal itu akan mempengaruhi terhadap persepsi, harapan dan interaksi anggota keluarga.

Konseling keluarga yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Garut selain bertujuan untuk penegasan langkah hukum yang ingin diambil oleh pihak korban juga menjadikan keluarga sebagai alat terapi terhadap korban supaya kejadian buruk tersebut tidak menjadi trauma yang berkepanjangan.

Dikutip dari kompas.com, deputi KPPPA (Kementerian Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan), Nahar menyebutkan total jumlah kasus kekerasan seksual pada anak dihitung sejak 1 Januari hingga 31 Juli mencapai 2.556 kasus. Pelecehan seksual rentan terjadi pada remaja, baik oleh remaja kepada remaja, remaja terhadap anak kecil, atau orang dewasa terhadap remaja.

Isro (2012: 156) “korban pelecehan seksual umumnya perempuan, namun dalam beberapa kasus terjadi juga pada siswa laki-

laki yang dilakukan sesama lelaki yang lebih dewasa yang dikenal dengan sodomi ”. Pelaku biasanya adalah orang yang tidak terduga, bisa orang teredekat bisa juga orang yang baru dikenal.

Dalam salah satu kasus yang ditangani oleh Dinas Sosial Kabupaten Garut, korban merupakan remaja perempuan yang baru menginjak usia 13 tahun dan pelaku adalah remaja laki-laki berusia 17 tahun. Keduanya tidak saling mengenal pada awalnya namun pelaku menggunakan *fake account* sosial media *facebook*. Pelaku mengaku sebagai perempuan dan mengajak bertemu korban dengan iming-iming akan memberi sejumlah uang.

Remaja adalah seorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal dengan lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah Subhanahuwata'ala pada dirinya dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu (Miftahul Jannah 2016 : 244).

Pelecehan seksual pada remaja banyak terjadi sebab kurangnya pengetahuan pada remaja mengenai perilaku seksual, rasa ingin tahu yang tinggi, dan dorongan kematangan hormon juga mempengaruhi kematangan seks pada remaja.

Kematangan seksual pada remaja ditandai dengan perubahan ciri-ciri seks primer dan perubahan ciri-ciri seks sekunder. Perubahan ciri seks primer pada remaja laki-laki ditandai dengan pertumbuhan

penis yang sangat cepat dan skrotum serta dibarengi dengan mimpi basah, hal ini didorong oleh hormon perangsang yang diproduksi oleh kelenjar bawah otak. Sehingga kelenjar ini merangsang testis untuk memproduksi hormon testosteron dan androgen serta spermatozoa yang memungkinkan untuk melakukan reproduksi. Sedangkan pada remaja wanita ditandai dengan munculnya periode menstruasi untuk pertama kalinya. Peristiwa ini di dukung oleh perkembangan indung ovarium yang memproduksi sel-sel telur serta hormon estrogen dan progesteron. Sedangkan perubahan ciri-ciri seks sekunder berhubungan dengan perubahan fisik pada remaja seperti tumbuhnya jenggot pada remaja laki-laki dan pertumbuhan payudara pada remaja wanita (Muminatul Jannah 2016 : 249).

Melihat latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang konseling keluarga yang berlangsung pada kasus pelecehan seksual oleh pihak Dinas Sosial Kabupaten Garut. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada konseling keluarga yang di selenggarakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Garut terhadap remaja yang menjadi korban pelecehan seksual.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka peneliti merancang beberapa fokuspenelitian:

- a. Bagaimana program konseling keluarga terhadap korban

pelecehan seksual dibawah umur di Dinas Sosial Kabupaten Garut?

- b. Bagaimana konseling keluarga terhadap korban pelecehan seksual dibawah umur di Dinas Sosial Kabupaten Garut ?
- c. Bagaiman hasil konseling keluarga korban pelecehan seksual di bawah umur di Dinas Sosial Kabupaten garut ?
- d. Kasus pelecehan seksual yang membutuhkan konseling keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berkaca pada fokus penelitian diatas, tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk :

- a. Bagaimana program konseling keluarga terhadap korban pelecehan seksual dibawah umur di Dinas Sosial Kabupaten Garut?
- b. Mengetahui bagaimana proses konseling keluarga terhadap korban pelecehan seksual dibawah umur di Dinas Sosial Kabupaten Garut.
- c. Mengetahui bagaiman hasil konseling keluarga korban pelecehan seksual dibawah umur di Dinas Sosial Kabupaten garut.
- d. Mengidentifikasi kasus pelecehan seksual yang membutuhkan konseling keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat menyumbngkan hasil dan

kontribusi baik secara akademis dan praktis, sebagai berikut:

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi akademik sebagai salah satu cara pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan konseling islam terkhusus bagi guru bimbingan konseling (konselor di sekolah) dan konselor (di kedinasan). Baik digunakan sebagai pembanding maupun sebagai salah satu rujukan penelitian bagi penelitian serupa mengenai konseling keluarga terhadap korban pelecehan seksual dibawah umur.

b. Secara Praktis

Juga penelitian ini di harapkan dapat di jadikan pembelajaran dan wawasan baru bagi :

a) Mahasiswa BKI

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan baru, dan menjadi masukan bagi konselor dalam konseling keluarga terhadap korban pelecehan seksual di bawah umur.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana menerapkan ilmu pengetahuan selama perkuliahan berlangsung dan dapat di jadikan pembanding bagaimana praktik dan teori konseling keluarga bagi korban pelecehan seksual dibawah umur.

c) Bagi Dinas Sosial Kabupaten Garut

Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan mengenai konseling keluarga terhadap korban pelecehan.

E. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Bimbingan adalah suatu bantuan yang dilakukan oleh ahli (pembimbing) terhadap individu yang memerlukan bimbingan (terbimbing) dengan memberikan arahan kepada individu tersebut dalam menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam menyelesaikan suatu permasalahan tanpa ada unsur paksaan (Purnamasari: 2019).

Konseling merupakan suatu layanan yang diberikan oleh konselor terhadap konseli dalam menghadapi suatu permasalahan sehingga konseli dapat keluar dari permasalahan tersebut. Keluarga menurut Faizah Noer (2013:24) merupakan satuan kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Selanjutnya Faizah Noer memandang konseling keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai kesatuan, maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai ciri dari sakitnya keluarga, karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota keluarga lainnya.

Stanton (dalam Risdawati Siregar 2015: 80) menjelaskan Konseling keluarga merupakan konseling yang khusus sebab

melibatkan keluarga sebagai modalitas yaitu klien adalah anggota dari suatu kelompok dan proses konseling melibatkan keluarga inti.

Konseling keluarga memandang bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak (klien) baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebab suatu sistem permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. (Risdwati Siregar 2015: 80).

Hasnida dalam Noer (2017: 27) menyebutkan prinsip apa saja yang harus ada dalam konseling keluarga, yakni : kedudukan keluarga sejajar, situasi saat itu adalah penyebab masalah sehingga harus diubah prosesnya, konselor tidak harus memperhatikan diagnostik dari permasalahan keluarga, selama konseling berlangsung konselor harus melibatkan diri secara penuh, konselor harus bisa menimbulkan keberanian setiap anggota keluarga dalam mengungkapkan pendapatnya dan berinteraksi, relasi konselor dengan keluarga bersifat sementara, supervisi dilakukan secara nyata.

Badan penanggulangan NAFZA, kenakalan remaja, prostitusi Jawa Barat merumuskan enam langkah dalam pelaksanaan konseling keluarga, diantaranya:

1. Membangun relasi dengan keluarga dan masing-masing anggota keluarga.
2. Mendiskusikan prinsip-prinsip konseling membuat komitmen.
3. Menetapkan tujuan konseling serta peran masing-masing anggota

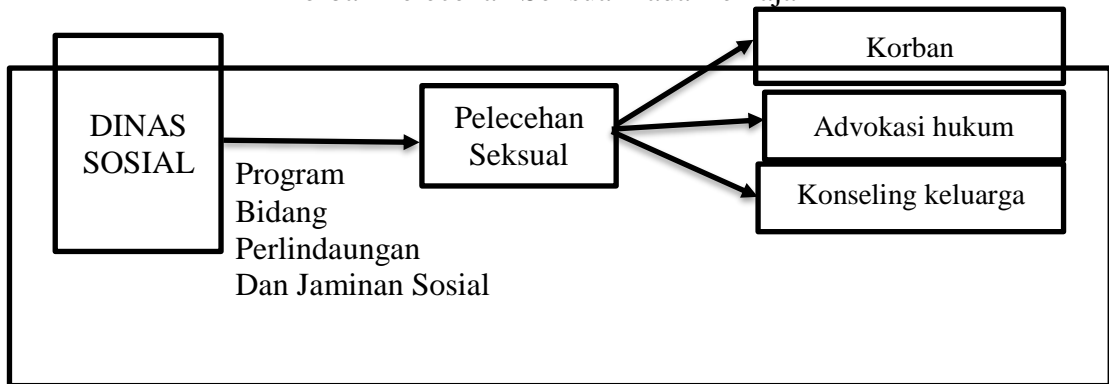
keluarga untuk mencapai tujuan.

4. Menggali permasalahan.
5. Personalisasi.
6. Menyusun rancangan tindakan, monitoring dan evaluasi.

Stanko dalam Fuadi (2011: 193) menjelaskan bahwa pelecehan seksual suatu perbuatan yang dilakukan laki-laki dan ditujukan kepada perempuan dalam bidang seksual yang tidak disukai oleh perempuan sebab ia merasa terhina, tetapi jika perbuatan itu ditolak ada kemungkinan ia menerima akibat buruk lainnya. Suhanjati dalam Fuadi (2011: 193) mengatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kekerasan fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural. Bersamaan dengan berbagai penderitaan itu juga, dapat juga terjadi kerugian harta benda. Fuadi (2011: 198) menyebutkan berbagai factor penyebab kekerasan seksual: faktor kelainan orang tua, rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku, faktor ekonomi pelaku yang mempermudah aksinya. Sedangkan dampak psikologis yang dialami korban diantaranya: gangguan perilaku, gangguan kognisi, dan gangguan emosional.

b. Kerangka Konseptual

Skema Kerangka Konseptual Pengaruh Bimbingan Konseling Keluarga Terhadap Korban Pelecehan Seksual Pada Remaja



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

- a. Jariyah (2019) *Konseling Islam Melalui Cognitive Behavior Therapy Untuk Menangani Trauma Seorang Anak Korban Pelecehan Seksual Fisik di Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur.*

Persamaan:

Fokus penelitian yang di kaji peneliti (Ainun Jariyah) dan peneliti yang sekarang sama yaitu sama-sama membahas tentang “pelecehan seksual yang menimpa anak” dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan:

- a) Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan *cognitive behaviortherapy* untuk membantu subjek keluar dari trauma pasca pelecehan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan konseling keluarga.
- b) Penelitian sebelumnya dilakukan di Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur, penelitian ini di lakukan di Dinas Sosial Kabupaten

Garut.

b. I Ketut Sudibia (2017) Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Terjadinya Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak Di Kota Denpasar.

Persamaan:

Subjek pada penelitian sebelumnya sama, yakni “anak” dan fokus penelitian yakni “pelecehan seksual”. Dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan :

- a) Penelitian sebelumnya dilakukan pada pelaku, penelitian ini pada korban.
- b) Penelitian sebelumnya dilakukan di Kota Denpasar, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Garut.
- c) Penelitian ini menggunakan pendekatan konseling keluarga.

G. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian akan berlangsung mengenai Konseling Keluarga Terhadap Korban Pelecehan Seksual dibawah Umur di Dinas Sosial Kabupaten Garut, yang bertepatan di Jl. Patriot No. 14, Sukagalih, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten garut, Jawa barat 40286.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah:

- a) Informan memiliki informasi relevan yang dibutuhkan peneliti.

- b) Lokasi dianggap sesuai dengan judul yang diangkat peneliti.
- c) Rumah peneliti dengan lokasi penelitian dekat, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

b. Paradigma penelitian

Juliana (2017: 8) memaparkan paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana cara pandang (*world view*) peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis paradigma penelitian positivisme dan paradigma interpretatif. Asfi (2014) paradigma positivisme disebut sebagai paradigma arus utama, sebab posisinya yang sangat dominan, secara teknis pun acuan nya sangat lekat dengan acuan kualitatif seperti epistemologi pada ilmu- ilmu eksakta.

Paradigma interpretatif menurut Sarantakos dalam Asfi (2014) merupakan paradigma yang berupaya memahami perilaku manusia, paradigma ini memberikan penekanan kepada peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman.

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan tujuan penelitian ini dapat membuat deskripsi, atau gambaran secara sistematis serta hubungan antara fenomena

yang sedang diselidiki. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif supaya dapat memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan bimbingan keluarga terhadap korban pelecehan seksual dibawah umur di Dinas Sosial Kabupaten Garut, pendekatan apa saja yang dilakukan oleh konselor dinas sosial kabupaten Garut dalam melaksanakan Konseling Keluarga Terhadap Korban Pelecehan Seksual Dibawah Umur Di Dinas Sosial Kabupaten Garut. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif sebab data yang akan di gunakan merupakan fakta lapangan berupa deskripsi kejadian dan tidak menggunakan data berupa angka-angka.

d. Jenis Data Dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berbentuk deskriptif.

b) Sumber Data

Dalam penelitian ini data primer berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di kumpulkan selama penelitian sedangkan data sekunder didapatkan dari hasil bacaan, bahan pustaka literatur penelitian terdahulu seperti buku, jurnal, dan lain-lain.

e. Informan Atau Unit Analisis

Informan adalah orang-orang yang terlibat dan memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini informan yang terlibat adalah konselor Dinas Sosial Kabupaten Garut dan konseli (korban dan

keluarga korban pelecehan seksual di bawah umur).

f. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2020: 95-96) menjelaskan *purpsive sampling* adalah pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat subjek dari berbagai situasi. Teknik penentuaninforman pada penelitian ini sebagai berikut:

- a) Konselor aktif dinas sosial kabupaten garut.
- b) Remaja dengan usia minimal 12-18 tahun.
- c) Keluarga korban pelecehan seksual.
- d) Keluarga korban yang diberikan layanan konseling keluarga.

g. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Farida (2014: 77) menjelaskan terdapat tiga komponen utama dalam observasi; *space* (ruang), *actor* (pelaku), dan *aktivitas* (kegiatan). Selama penelitian berlangsung peneliti memposisikan diri sebagai *human instrument* yang akan selalu meluangkan waktu sebanyak-banyaknya untuk terjun langsung kelapangan, untuk mendapatkan informasi yang beragam tentang fenomena yang diamati dalam *setting* yang alami.

Observasi sebagai alat peneliti dalam melibatkan diri secara langsung untuk melakukan pendekatan terhadap subjek, kedekatan

yang terjalin akan memudahkan subjek dalam membagikan informasi.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses bimbingan konseling keluarga terhadap korban pelecehan seksual di Dinas Sosial Kabupaten Garut. Data yang dikumpulkan pada teknik ini adalah melihat secara langsung respon subjek saat konseling berlangsung (gestur tubuh, intonasi subjek saat berbicara, mimik wajah, dan lain-lain).

Observasi akan dilakukan di tempat dimana konseling akan berlangsung, biasanya konselor dari dinas sosial yang akan menghampiri konseli. Biasa bertempat di ruang konseling kantor polisi kabupaten garut, di rumah konseli dan di kantor Dinas Sosial kabupaten Garut.

h. Wawancara

Fandi rosi (2016: 1) mengungkapkan wawancara sebagai salah satu dari beberapa teknik pengumpulan informasi atau data. Karena tidak semua data yang dibutuhkan dapat diperoleh dari observasi. Oleh sebab itu peneliti harus mengajukan beberapa pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan ini sangat penting untuk menangkap persepsi, pemikiran, pendapat, perasaan, mengenai suatu fakta.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada konselor Dinas Sosial Kabupaten Garut dan juga konseli (korban dan keluarga korban pelecehan seksual di bawah

umur).

Wawancara akan di lakukan kepada narasumber yang memenuhi persyaratan. Nara sumber yang berhubungan dengan topik ini; konselor Dinas Sosial Kabupaten Garut, korban dan keluarga korban.

i. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan dokumen atau foto-foto mengenai kegiatan pelaksanaan konseling baik di rumah korban atau di tempat konseling yang telah tersedia. Dokumentasi ini penting guna menjadi bukti nyata kegiatan yang dilakukan sebagai pendukung penelitian. Data hasil observasi dan wawancara kemudian di dokumentasikan berupa; catatan, data verbatim, gambar-gambar peristiwa, rekaman wawancara yang kemudian diolah menjadi bahan analisis data.

j. Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul peneliti akan menggunakan penganalisaan data dengan menggunakan kerangka logika hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Analisis data model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono 2020: 132-141) Pengumpulan data, dalam proses ini peneliti akan banyak mendapatkan data kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi; Reduksi data, reduksi data berarti merangkum data yang telah di dapatkan pada hasil pengumpulan data, memilih data-data pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema

pokoknya, dengan demikian data yang telah di rangkum akan menunjukkan hasil yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya; Penyajian data, dalam penelitian kualitatif data di sajikan dalam uraian singkat, bagain, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya; *verification*, penarikan kesimpulan atau *verification*, merupakan proses akhir dalam penerikan data, dalam hal ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, namun apabila kesimpulan awal di dukung dengan bukti- bukti yang valid maka peneliti tidak perlu kembali kelapangan untuk mengumpulkan data-data.

